

Transformasi Pembelajaran Sejarah Melalui Implementasi LMS *Microsoft Teams* di SMA Negeri 1 Lumajang

Adelea Wardah Kartika*, Joko Sayono, Aditya Nugroho Widiadi

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*adeleawardah@gmail.com

Abstract

Digital transformation in education does not merely introduce new tools or media, but demands a fundamental paradigm shift in teaching approaches, including in history education, which has traditionally been associated with lectures and rote memorization. Responding to this dynamic, the present study aims to explore how the implementation of a Learning Management System (LMS), specifically Microsoft Teams, has transformed the strategy of history teaching at SMA Negeri 1 Lumajang from conventional face-to-face methods to a more adaptive and participatory digital learning model. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation to portray the process and impact of LMS usage comprehensively. The findings reveal that Microsoft Teams functions not only as a technical support tool, but also as a learning environment that strengthens the teacher's role as an active facilitator while encouraging students to become independent and digitally literate learners. The LMS enhances learning engagement through features such as discussion channels, digital assignments, and organized access to instructional materials. Interestingly, even after the return to face-to-face learning, many teachers continue to utilize the LMS to support a more structured and flexible hybrid learning model. Nevertheless, challenges such as limited access to devices, connectivity gaps, and varying levels of digital competence remain obstacles that require resolution through ongoing training, infrastructure support, and consistent institutional policies. This study concludes that the LMS is not merely a reactive solution to crisis conditions, but has become a pedagogical foundation for building sustainable, contextual, and future-oriented history learning practices in line with 21st-century educational demands.

Keywords: *History Learning; Educational Digitalization; Learning Management System; Microsoft Teams; Digital Literacy; Hybrid Learning*

Abstrak

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak sekadar menghadirkan media baru, tetapi menuntut perubahan paradigma dalam pendekatan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran sejarah yang selama ini identik dengan ceramah dan hafalan. Merespons dinamika ini, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana implementasi *Learning Management System (LMS) Microsoft Teams* mampu merevolusi strategi pengajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lumajang dari sistem tatap muka konvensional menjadi model pembelajaran digital yang adaptif dan partisipatif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk menggambarkan proses dan dampak penggunaan LMS secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Microsoft Teams* berperan bukan hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai ruang belajar yang memperkuat posisi guru sebagai fasilitator aktif serta mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang literat secara digital. LMS membantu membangun keterlibatan belajar melalui fitur-fitur seperti kanal diskusi, penugasan digital, serta pengarsipan materi yang mudah diakses kapan saja.

Temuan juga mengungkap bahwa meskipun pembelajaran tatap muka telah kembali, sebagian guru tetap mempertahankan penggunaan LMS untuk mendukung pola pembelajaran *hybrid* yang lebih fleksibel dan terstruktur. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan perangkat, kesenjangan konektivitas, dan variasi kompetensi digital tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pelatihan, dukungan infrastruktur, dan kebijakan sekolah yang konsisten. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa LMS tidak hanya menjadi respons adaptif terhadap kondisi krisis, tetapi telah menjadi fondasi dalam membangun praktik pembelajaran sejarah yang berkelanjutan, kontekstual, dan selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah; Digitalisasi Pendidikan; *Learning Management System*; *Microosft Teams*; Literasi Digital; Pembelajaran *Hybrid*

Pendahuluan

Transformasi digital yang kian mendalam dalam lanskap kehidupan modern telah menghadirkan dampak signifikan pada berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Pergeseran ini bukan sekadar membawa perangkat teknologi ke dalam ruang kelas, melainkan menuntut adanya reposisi paradigma dalam memandang proses pembelajaran secara lebih menyeluruh. Cara guru menyampaikan materi, cara siswa berinteraksi, hingga cara pengetahuan dikonstruksi, semuanya mengalami redefinisi. Dalam konteks ini, ruang belajar tidak lagi dibatasi oleh sekat fisik, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem digital yang cair dan adaptif.

Learning Management System (LMS), sebagai representasi konkret dari transformasi ini, hadir bukan semata sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai medium yang menjembatani relasi pedagogis guru dan siswa dalam ruang yang lebih fleksibel dan partisipatif. Tirado-Olivares & Cózar-Gutiérrez (2024) menekankan bahwa LMS memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa serta memfasilitasi umpan balik yang relevan dengan karakteristik pembelajaran masa kini. Perubahan paradigma ini berjalan seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemandirian belajar.

LMS memberikan ruang bagi guru untuk mengelola pembelajaran secara lebih terstruktur dan adaptif, dari penyusunan asesmen yang variatif hingga pemantauan perkembangan siswa secara individual. Bagi siswa, kehadiran LMS membuka akses terhadap materi pembelajaran yang dapat diakses sesuai dengan irama dan preferensi belajarnya masing-masing. Terlebih dalam konteks pendidikan humaniora seperti sejarah, pendekatan berbasis LMS membuka peluang terwujudnya proses belajar yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan reflektif. Samaniego et al., (2024) mencatat bahwa LMS berkontribusi dalam menciptakan ruang dialog yang inklusif, memantik kesadaran empatik siswa, serta memperkuat dimensi sosial dalam pembelajaran.

Namun, optimalisasi LMS tentu memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, penguasaan literasi digital oleh pendidik dan peserta didik, serta keberlanjutan dukungan institusional agar transformasi digital tidak berhenti pada tataran simbolik (Rasheed et al., 2020). Hal ini menjadi semakin nyata ketika kita menyoroti praktik pembelajaran sejarah di tingkat pendidikan menengah. Mata pelajaran sejarah selama ini kerap terjebak dalam pendekatan konvensional yang menekankan hafalan fakta dan narasi kronologis, yang pada akhirnya membuat siswa kurang terlibat secara aktif maupun reflektif.

Padahal, secara esensial, sejarah merupakan wahana penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis, daya nalar, serta kemampuan memahami dinamika sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan konteks kekinian. LMS, jika diintegrasikan secara tepat, dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang lebih eksploratif, dialogis, dan kontekstual. Penelitian Miguel-Revilla & Calle-Carracedo (2021) menunjukkan bahwa integrasi LMS dalam pembelajaran sejarah berbasis proyek dan diskusi terbuka meningkatkan keterlibatan siswa serta memperdalam pemahaman historis mereka dalam kerangka berpikir kritis dan kolaboratif. Salah satu implementasi LMS yang semakin menonjol dalam konteks tersebut adalah penggunaan.

Platform ini tidak hanya menyediakan fasilitas teknis seperti kanal diskusi, ruang tugas daring, integrasi media digital, dan sistem penyimpanan materi, tetapi juga memberi ruang bagi guru dan siswa untuk membangun relasi belajar yang terbuka dan berkesinambungan. Guru tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Dalam kajiannya, Romadhoni, Supardi & Aman (2021) merancang model pembelajaran sejarah berbasis *Microsoft Teams* yang memadukan tahapan asinkron melalui siniar, diskusi sinkron yang menggali narasi alternatif sejarah, serta penguatan karakter siswa melalui kolaborasi antara guru sejarah, wali kelas, dan guru BK.

Model ini tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter dan kecakapan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran reflektif. Penemuan serupa juga disampaikan oleh Jamiludin et al., (2021) yang melakukan penelitian di SMAN 4 Kendari. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan *Microsoft Office 365*, terutama fitur *Microsoft Teams*, dalam pembelajaran sejarah. Platform ini dinilai memudahkan pemahaman materi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi daring. Meskipun hambatan seperti akses internet dan keterbatasan perangkat masih dijumpai, penggunaan LMS tetap dipandang sebagai langkah strategis untuk memperkuat keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran sejarah secara digital.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Lumajang sebagai salah satu sekolah yang telah mengadopsi *Microsoft Teams* dalam proses pembelajaran sejarah. Tujuan dari penelitian ini tidak semata-mata untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi akibat integrasi teknologi, tetapi juga untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang yang muncul dalam praktik pembelajaran sejarah berbasis LMS. Dengan menempatkan pembelajaran sejarah dalam ekosistem digital yang dinamis dan kolaboratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual, selaras dengan semangat pendidikan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses dan dinamika penggunaan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran sejarah di lingkungan sekolah menengah. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks yang autentik. Menurut Creswell & Poth (2018) pendekatan kualitatif berupaya memahami realitas melalui sudut pandang partisipan, dan sangat tepat ketika peneliti ingin menyelami kompleksitas fenomena sosial. Di sisi lain, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya saat batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, studi kasus tunggal

diterapkan untuk mengkaji implementasi LMS *Microsoft Teams* dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Lumajang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian tidak ditujukan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap pengalaman pedagogis yang berlangsung di lokasi tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni memilih individu-individu yang dianggap paling relevan dan berpengetahuan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, informan terdiri dari kepala sekolah, dua guru sejarah, dan lima siswa kelas X yang terlibat aktif dalam penggunaan LMS. Komposisi informan dirancang untuk merepresentasikan tiga level perspektif pendidikan manajerial, pedagogis, dan partisipatif. Teknik *purposive sampling* ini lazim digunakan dalam studi kualitatif untuk memungkinkan peneliti menyelami makna pengalaman dari mereka yang benar-benar mengalaminya (Creswell & Poth, 2018). Fokus bukan pada jumlah partisipan, melainkan pada kekayaan informasi yang dapat diberikan untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap topik. Sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Namun, untuk menjaga ketertelusuran dan konsistensi proses, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar analisis dokumen. Ketiga instrumen ini disusun secara sistematis, namun tetap terbuka terhadap penyesuaian lapangan, sejalan dengan prinsip fleksibilitas dalam desain penelitian kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengadopsi sikap reflektif dan adaptif, guna menanggapi dinamika yang muncul selama proses interaksi dengan partisipan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga pendekatan utama yang saling menguatkan, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam konteks nyata pembelajaran sejarah berbasis LMS, dengan mencermati praktik interaksi, penggunaan fitur teknologi, serta tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur agar membuka ruang dialog yang lentur, namun tetap terfokus pada tema utama penelitian. Dokumentasi diperoleh dari beragam sumber, seperti RPP, modul digital, rekaman aktivitas LMS, serta tangkapan layar percakapan digital antara guru dan siswa. Kombinasi teknik ini sejalan dengan prinsip triangulasi sumber dan metode, sebagaimana disarankan oleh Yin (2018) guna memperkuat keabsahan data yang dikumpulkan dari berbagai perspektif. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi dan klasifikasi terhadap informasi yang relevan dengan fokus studi. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik, peta kategorisasi, serta skema analisis untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap penarikan kesimpulan didasarkan pada proses penalaran induktif dan refleksi berkelanjutan terhadap temuan lapangan. Untuk menjaga kredibilitas hasil, peneliti melakukan *member checking* dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari informan atas interpretasi data yang telah disusun (Creswell & Poth, 2018). Strategi ini dilengkapi dengan triangulasi dan audit trail, yang menjadi bagian dari upaya menjaga transparansi dan validitas dalam riset kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) *Microsoft Teams* di SMA Negeri 1 Lumajang tidak hanya mencerminkan respons terhadap perkembangan teknologi, melainkan juga menjadi pijakan bagi lahirnya paradigma baru dalam pedagogi digital. LMS dalam konteks ini bukan semata-mata alat

bantu teknis, melainkan ruang alternatif tempat interaksi pendidikan berlangsung dengan logika dan ritme yang berbeda dari kelas fisik. Temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi mengisyaratkan bahwa perubahan ini terjadi secara sistemik dan bertumpu pada tiga dimensi utama, pola komunikasi guru-siswa, pengelolaan materi ajar, serta tingkat keterlibatan peserta didik.

Perubahan dalam dimensi komunikasi menjadi aspek pertama yang menonjol. Dalam kelas konvensional, pola komunikasi cenderung linear dan terpusat pada guru. Namun, dengan hadirnya *Microsoft Teams*, bentuk komunikasi berubah menjadi lebih dialogis dan fleksibel. Fitur-fitur seperti chat, forum diskusi, dan pertemuan virtual menciptakan ruang interaksi sinkron dan asinkron yang lebih cair dan inklusif. Sebagian besar siswa menyatakan lebih nyaman mengekspresikan pendapat secara tertulis melalui ruang diskusi *Teams* dibandingkan berbicara langsung di depan kelas. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih tenang menyampaikan pendapat tanpa takut disela atau dinilai oleh teman sekelas.

Temuan ini memperkuat penelitian Kumalahayati & Yusriyah (2022) yang menekankan peran komunikasi interpersonal dalam LMS sebagai fondasi keterlibatan emosional dalam pembelajaran sejarah. Dalam perspektif *Community of Inquiry* Garrison et al., (2001) guru berperan sebagai *teaching presence* penggerak interaksi intelektual yang bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi membentuk struktur pembelajaran yang memungkinkan munculnya refleksi kritis. Transisi ke dimensi kedua, yakni pengelolaan materi ajar, juga menunjukkan pembaruan yang signifikan. LMS memungkinkan guru untuk menyusun dan mendistribusikan materi secara lebih sistematis, variatif, dan terstruktur.

Materi-materi disajikan dalam beragam format teks, video, hingga tautan eksternal dan diklasifikasikan dalam kanal-kanal tematik. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah siswa dalam mengakses dan mengulang materi sesuai kebutuhan, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dari catatan aktivitas dalam LMS, terlihat bahwa sebagian besar siswa tidak hanya membuka materi sekali, tetapi kembali mengaksesnya beberapa kali menjelang diskusi atau pengumpulan tugas. Guru juga melaporkan bahwa beberapa siswa mulai aktif meminta klarifikasi atas materi sebelum pertemuan sinkron, menandakan tumbuhnya kesadaran belajar yang lebih reflektif.

Proses ini menggambarkan fase *forethought* dalam kerangka *self-regulated learning* Zimmerman (2002) ketika siswa merancang strategi belajarnya secara sadar sebelum benar-benar terlibat dalam aktivitas akademik. Keterlibatan siswa sebagai dimensi ketiga menunjukkan keragaman yang kompleks namun bermakna. Di antara siswa, ada yang menunjukkan antusiasme tinggi dengan menghasilkan produk kreatif seperti video sejarah lokal, infografis, hingga esai reflektif yang dipublikasikan di kanal diskusi. Beberapa bahkan secara aktif berinisiatif membagikan temuan sejarah dari lingkungan mereka melalui forum daring.

Di sisi lain, tantangan tetap muncul. Beberapa siswa menghadapi kesulitan teknis, seperti akses internet yang tidak stabil dan keterbatasan perangkat. Untuk mengatasi disparitas ini, sekolah menyediakan akses Wi-Fi gratis di lingkungan sekolah, memfasilitasi sesi konsultasi tatap muka terbatas, serta menyediakan versi cetak materi bagi siswa yang memerlukan. Temuan ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan adaptif. Sebagaimana disampaikan oleh Dewi & Liana (2022) kesiapan infrastruktur dan pendekatan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan LMS. Dalam kerangka SRL, tahapan ini merepresentasikan fase *performance*, di mana siswa mulai menavigasi ritme belajarnya, memantau kemajuan, dan menyesuaikan cara belajar dengan tantangan yang dihadapi. Berangkat dari proses tersebut, muncul pula

dampak terhadap kepuasan dan makna belajar siswa. Dalam wawancara, mayoritas siswa menyatakan bahwa fleksibilitas waktu, kemudahan mengakses materi kapan saja, serta respon cepat dari guru menjadikan proses belajar terasa lebih nyaman dan bermakna.

Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka tidak lagi merasa belajar sebagai beban, melainkan sebagai proses yang bisa dinikmati dengan cara mereka sendiri. Proses belajar tidak lagi semata-mata berorientasi pada menyerap pengetahuan, melainkan menjadi ruang di mana siswa merefleksikan, mengonstruksi, dan mengartikulasikan ulang pemahaman sejarah berdasarkan sudut pandang dan gaya belajarnya masing-masing. Menurut Sun et al., (2008) menyatakan bahwa keberhasilan *e-learning* sangat ditentukan oleh kualitas interaksi, kenyamanan sistem, serta kejelasan instruksional.

Ketiga komponen ini terbukti hadir dalam praktik pembelajaran sejarah berbasis *Microsoft Teams* di sekolah ini. Di sisi lain, keterlibatan guru juga mengalami redefinisi. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi berubah peran menjadi fasilitator, mentor, dan mitra reflektif dalam proses belajar siswa. Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru memberikan umpan balik secara beragam melalui komentar video, pesan suara, atau diskusi personal di kanal privat. Umpan balik ini bersifat konstruktif dan bersambung, yang mencerminkan prinsip evaluasi formatif. Penilaian tidak berhenti pada hasil akhir, tetapi menyertai proses belajar itu sendiri.

Model ini diperkuat oleh Martin & Bolliger (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat tergantung pada keterlibatan aktif guru dalam memberikan umpan balik yang membangun, adaptif, dan kontekstual. Seluruh praktik yang ditemukan di lapangan tidak berlangsung dalam ruang hampa. Transformasi ini mengakar kuat dalam kerangka kebijakan nasional, terutama Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. LMS digunakan bukan sebagai solusi darurat pascapandemi, tetapi sebagai instrumen permanen untuk mendukung pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual.

Sadieda et al., (2022) menunjukkan bahwa integrasi LMS dalam model pembelajaran proyek dapat memperkuat nilai-nilai kemandirian, gotong royong, serta keterampilan berpikir kritis tiga dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga ditegaskan oleh Rosa et al., (2024) yang menekankan bahwa pemanfaatan LMS yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dapat memperluas ruang partisipasi siswa sekaligus meningkatkan kualitas keterlibatan guru dalam merancang proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan LMS *Microsoft Teams* dalam pembelajaran sejarah tidak sekadar mewakili pergeseran teknis dari papan tulis ke layar digital, melainkan menciptakan ruang pedagogi baru yang lebih adaptif, kolaboratif, dan partisipatif. Guru tampil sebagai fasilitator yang terus menyesuaikan pendekatan mengajarnya, sedangkan siswa mengambil peran aktif sebagai subjek belajar yang menciptakan makna melalui interaksi digital. Pergeseran ini mencerminkan transisi dari pembelajaran instruksional ke pembelajaran yang lebih reflektif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 sebuah arah yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan misi besar transformasi pendidikan nasional.

Kesimpulan

Transformasi pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan LMS *Microsoft Teams* di SMA Negeri 1 Lumajang telah membawa perubahan mendasar dalam cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar, sekaligus mengubah peran siswa menjadi lebih aktif dan reflektif dalam konstruksi pengetahuan. LMS bukan sekadar medium teknologi, melainkan ruang pedagogis yang memungkinkan keterlibatan

siswa tumbuh melalui diskusi digital, akses materi yang terstruktur, serta format penugasan yang lebih beragam dan kontekstual. Perubahan ini juga memfasilitasi integrasi nilai-nilai karakter dan keterampilan abad ke-21 secara lebih alami, terutama melalui desain pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis proyek. Meski tantangan seperti kesenjangan akses dan literasi digital masih menjadi kendala, komitmen sekolah dalam menyediakan infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung menunjukkan bahwa transformasi ini bukanlah respons sesaat terhadap krisis, melainkan bagian dari upaya berkelanjutan untuk membangun praktik pembelajaran sejarah yang lebih relevan, adaptif, dan bermakna dalam ekosistem pendidikan digital.

Daftar Pustaka

- Al-Fraihat, D., Joy, M., & Sinclair, J. (2020). Evaluating E-learning Systems Success: An Empirical Study. *Computers in Human Behavior*, 102, 67-86.
- Ambarwati, A., & Suprijono, A. (2023). Strategi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Peningkatan Literasi Sejarah Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Nusantara*, 6(1), 12-24.
- Anugerah, G. A., & Kusuma, I. P. A. (2021). Microsoft Teams Dalam Mendukung Pembelajaran Daring: Studi Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(2), 110-119.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dewi, N. M. S., & Liana, A. (2022). Kesiapan Infrastruktur Sekolah Dalam Penerapan LMS Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 189-202.
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2001). Critical Thinking, Cognitive Presence, And Computer Conferencing In Distance Education. *American Journal of Distance Education*, 15(1), 7-23.
- Jamiludin, J., Darnawati, D., Linta, S., Muhammad, A. P. A., & Uke, W. A. S. (2021). Microsoft Office 365 On Learning History Subject. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 6(2), 181-185.
- Kumalahayati, L., & Yusriyah, E. (2022). Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa Dalam Pembelajaran Daring Berbasis LMS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), 98-110.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement Matters: Student Perceptions On The Importance Of Engagement Strategies In The Online Learning Environment. *Online Learning*, 22(1), 205-222.
- Miguel-Revilla, D., & Calle-Carracedo, M. (2021). Fostering Engagement And Historical Understanding With A Digital Learning Environment In Secondary Education. *E-Learning and Digital Media*, 18(5), 470-488.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2020). Challenges In The Online Component Of Blended Learning: A Systematic Review. *Computers & Education*, 144, 103701.
- Rosa, A. D. P., Widodo, H., & Murtadlo, A. (2024). Pemanfaatan LMS Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah: Studi Reflektif. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 10(1), 33-45.
- Romadhoni, A. A., Supardi, S., & Aman, A. (2021). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Microsoft Teams Untuk Membentuk Kecakapan Abad 21. *Chronologia*, 3(2), 28-37.
- Samaniego, M., Yerbabuena, C., Usca, N., & Pérez, I. (2024). Arts And Humanities Education: A Systematic Review Of Emerging Technologies And Their Contribution To Social Well-Being. *Social Sciences*, 13(5), 269.

- Sadieda, R. M., Prasetyo, A. R., & Nurdin, M. (2022). Integrasi Learning Management System Dan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 9(2), 55-67.
- Sun, P. C., Tsai, R. J., Finger, G., Chen, Y. Y., & Yeh, D. (2008). What Drives A Successful E-Learning? An Empirical Investigation Of The Critical Factors Influencing Learner Satisfaction. *Computers & Education*, 50(4), 1183-1202.
- Tirado-Olivares, S., & Cózar-Gutiérrez, R. (2024). Evaluating The Impact Of Learning Management Systems In Geographical Education In Primary School: An Experimental Study On The Importance Of Learning Analytics-Based Feedback. *Sustainability*, 16(7), 2616.
- Yansyah, Y., & Mariana, D. (2022). Digitalisasi Pembelajaran Sejarah: Pendekatan Inovatif Berbasis LMS. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 23-34.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods*. Thousand Oaks: AGE Publications.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming A Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.